

IMPLEMENTASI KURIKULUM MONTESSORI BERNAFASKAN ISLAM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI RUMAH BERMAIN PADI DI KOTA BANDUNG

Dina Julita¹ dan Rudi Susilana²

¹Pusat Pengembangan PAUD & Pendidikan Masyarakat Jawa Barat
dan ²Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: dina.julita@kemdikbud.go.id

Abstrak

Metode Montessori diyakini sebagai salah satu metode yang efektif dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) karena menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran implementasi kurikulum mencakup alasan atau rasional dari pengimplementasian kurikulum, proses perencanaan, strategi pembelajaran, penataan lingkungan siapan, penilaian, dan respon guru terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penggalan data dilakukan dengan teknik diskusi kelompok terarah, wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan a) Rumah Bermain Padi mengimplementasikan kurikulum berlandaskan asas filosofis, historis, sosiologis, dan psikologis; b) proses perencanaan melalui tahap observasi-penentuan tujuan belajar-perancangan-revisi-pengesahan; c) strategi pembelajaran merupakan representasi dari landasan kurikulum, strategi yang tidak direncanakan merupakan manifestasi dari kurikulum aktual maupun tersembunyi, dan strategi ditetapkan guru melalui proses adaptasi dan berdasarkan diagnosis; d) guru melakukan penataan lingkungan siapan pada semua tahap implementasi kurikulum, guru merupakan bagian dari lingkungan siapan, dan penataan lingkungan dilakukan antar guru dengan cara kerja sama, dan guru menata lingkungan siapan untuk memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak; e) Penilaian dilakukan guru berdasarkan pengamatan, penilaian dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar dan untuk mendapatkan dasar pertimbangan perencanaan pembelajaran selanjutnya, dan Kepala PAUD berperan sebagai pengawas pada proses penilaian; f) Respon guru dalam menghadapi faktor-faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merupakan interaksi sosial. Upaya guru dalam mengatasi hambatan dengan memanfaatkan faktor pendukung menghasilkan kolaborasi guru yang terjadi secara formal dan informal.

Kata Kunci: kurikulum, Montessori, PAUD, Islam, implementasi kurikulum

THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC MONTESSORI CURRICULUM AT “RUMAH BERMAIN PADI” PRESCHOOL IN BANDUNG

Abstract

The Montessori methods is widely believed to be one of the effective methods in early childhood and care education (ECCE) because it implements child-centered learning. The purpose of this study was to obtain an overview of the implementation of the curriculum including the reason or rationale of implementing the curriculum, planning process, learning strategies, prepared environment, assessment, as well as teachers' responses to supporting and inhibiting factors. The study used a case study method with qualitative approach. Data was gathered through focus group discussion, depth interviews, observation and document study techniques. Data validation was done using triangulation of sources, methods, and theories. The results of the study showed that a) Rumah Bermain Padi implemented the curriculum based on philosophical, historical, sociological, and

psychological bases: b) the planning process was carried out through stages: observation — determining of the learning objectives — designing — revising — validating; c) learning strategies used were representations of the curriculum foundation, unplanned strategies were manifestations of actual and hidden curriculum, and the strategies were determined by the teachers through a process of adaptation and based on diagnosis; d) the teachers conducted environmental management at all stages of curriculum implementation, the teachers were part of the prepared environment, and the environmental arrangement was carried out among teachers, and the teachers arranged the prepared environment to facilitate all aspects of child development; e) The assessments were carried out by the teachers based on observations; they were undertaken to evaluate the learning outcomes and to get a basis for consideration of further learning planning; and the headmaster acted as a supervisor in the assessment process; f) The teachers' response in dealing with supporting and inhibiting factors showed that the implementation of the curriculum was a social interaction. Teachers' efforts in overcoming obstacles by utilizing supporting factors brought about teachers' collaboration formally and informally.

Keywords: *curriculum, Montessori, early childhood education, Islam, curriculum implementation*

PENDAHULUAN

Dalam penyelenggaraan kegiatan belajar di PAUD, berbagai metode diselenggarakan oleh masing-masing lembaga PAUD. Salah satunya adalah metode Montessori. Metode Montessori memiliki keunikan dibandingkan metode lainnya pada pendidikan anak usia dini. Keunikan yang menonjol adalah menjadikan anak didik sebagai pusat pembelajaran. Montessori menyatakan seorang anak adalah master dari tindakan dan latihan yang ia lakukan. Guru hanya bertindak sebanyak pengamat pekerjaan dan perkembangan anak, pengurus ruang kerja dan peralatan, dan fasilitator saja (Gettman, 2016; Montessori, 2004).

Keunikan yang juga menjadi karakteristik metode Montessori lainnya adalah penekanan pada lingkungan. Montessori menyebut hal ini sebagai *prepared environment* karena lingkungan sengaja disiapkan untuk memenuhi semua kebutuhan anak. Pada praktiknya, *prepared environment* adalah lingkungan yang di dalamnya terdapat ruang kerja anak dilengkapi dukungan dari orang dewasa yang memberi kebebasan pada anak dalam “bekerja”.

Dengan ciri metode Montessori tersebut, maka Kurikulum Montessori berorientasi pada siswa. Kurikulum ini

menekankan siswa sebagai sumber isi kurikulum. Dalam perspektif kehidupan anak di masyarakat, dengan kurikulum ini siswa belajar secara riil dari kehidupan masyarakat. Pada metode Montessori, hal ini disebut sebagai mempersiapkan anak didik menjadi warga dunia yang membawa tatanan sosial menjadi lebih baik. Oleh karena itu, salah satu aktivitas penting di Montessori adalah keterampilan hidup. Dalam perspektif psikologis, kurikulum berorientasi siswa adalah kurikulum yang mengembangkan seluruh pribadi manusia sehingga siswa dapat menjadi manusia seutuhnya (humanistik). Terkait pengembangan pribadi manusia seutuhnya, Montessori percaya bahwa metodenya akan memuaskan insting dan kebutuhan anak dan kelak akan menciptakan sosok orang dewasa yang terpenuhi dan seimbang. Ini sesuai dengan konsep manusia seutuhnya (Ahmad, 2016; Gettman, 2016; Sanjaya, 2008; Sarasvati & Sumardianta, 2016).

Salah satu lembaga PAUD yang menggunakan metode Montessori adalah Rumah Bermain Padi di Jln. Cigadung Raya Timur No. 106, Kota Bandung. Lembaga ini menjadi satu di antara lima PAUD di Kota Bandung yang menyatakan diri menggunakan metode Montessori sebagai metode utama dalam kurikulum

dan pembelajaran yang diselenggarakannya.

PAUD Rumah Bermain Padi memiliki keistimewaan dibanding dengan PAUD Montessori lainnya karena satuan pendidikan ini menggunakan metode Montessori yang bernafaskan Islam, yang mana tertulis dalam slogannya, “Sekolah Montessori Bernafaskan Islam”. Lumrahnya, pendidikan dengan metode Montessori menggunakan pendekatan sekuler atau bersikap netral dalam memperkenalkan agama. Akan tetapi, di Rumah Bermain Padi Islam menjadi “nafasnya” karena Montessori diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Metode Montessori dengan Islam memiliki konsep dan karakteristik yang berbeda. Konsep pendidikan dalam Islam ialah berasal dari Ilahi sedangkan metode Montessori berasal dari buah pemikiran manusia. Pedoman dalam menjalankan pendidikan yang islami bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah, sementara Metode Montessori bersumber dari pengalaman pribadi seorang tokoh Montessori yang merupakan seorang nasrani. Demikian pula dari tujuan pendidikan, Islam bertujuan untuk membentuk anak mulai dari aspek kepercayaan, kesehatan, mental, intelektual, spiritual, moral dan kemanusiaan sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunah dan tumbuh menjadi orang yang baik (*good man*). Pada metode Montessori, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara perkembangan biologis dan sosial, yakni anak mencapai perkembangan sesuai tahap tumbuh kembang sekaligus siap menghadapi lingkungannya (Ahmad, 2016; Al-Khalediy, 2011; Montessori, 2015; Yasin & Jani, 2013).

Dengan perbedaan-perbedaan yang disebut di atas, metode Montessori dan nilai-nilai Islam bisa saja selaras, atau malah bertentangan. Oleh karena itu, untuk memadukan metode Montessori dan Islam diperlukan rekonstruksi Kurikulum Montessori. Artinya Kurikulum Monte-

ssori dibangun kembali menjadi sesuatu yang baru.

Di Rumah Bermain Padi, Kurikulum Montessori tidak sekedar dipadukan dengan nilai Islam tapi juga harus selaras dengan kurikulum nasional sebagai konsekuensi dari satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan kondisi itu, maka terdapat perbedaan antara implementasi Kurikulum Montessori pada lazimnya dengan Kurikulum Montessori yang ada di Rumah Bermain Padi. Keunikan ini patut untuk diteliti untuk diketahui mengapa dan bagaimana implementasi dari kurikulum tersebut. Dengan mengetahui mengapa dan bagaimana Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam diimplementasikan, maka akan diperoleh mengenai gambaran mengenai pelaksanaan, tantangan, dan hasil dari implementasi Kurikulum Montessori yang direkonstruksi.

Penemuan penelitian dapat menjadi acuan lebih lanjut untuk pengembangan model Kurikulum Montessori bernafaskan Islam yang ideal. Dengan alasan itu, penelitian mengenai implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam ini layak untuk dilakukan.

Alasan pendukung untuk meneliti Kurikulum Montessori bernafaskan Islam di Rumah Bermain Padi ialah karena satuan pendidikan ini memiliki kredibilitas yang sangat baik. Ini dibuktikan dengan perolehan akreditasi A kepada Rumah Bermain Padi pada tahun 2015. Rumah Bermain Padi juga seringkali menjadi rujukan bagi penggiat PAUD untuk mempelajari Montessori. Hingga Februari 2018, sudah ada 185 peserta dari dalam dan luar kota untuk mengikuti pelatihan Montessori yang diselenggarakan oleh PAUD Rumah Bermain Padi. Selain itu, hingga Februari 2018 pula, sudah ada 30 lembaga yang mengadakan studi banding ke PAUD Rumah Bermain Padi. Hal ini menandakan lembaga PAUD ini dipandang memiliki kredibilitas dalam menyusun Kurikulum Montessori bernafaskan Islam untuk tingkat PAUD.

Atas latar belakang itu, Peneliti memutuskan untuk meneliti tentang

implementasi kurikulum di Rumah Bermain Padi. Tahapan implementasi kurikulum menarik perhatian Peneliti karena implementasi kurikulum merupakan penerapan rencana kurikulum ke dalam bentuk pembelajaran. Di tahap inilah kurikulum diwujudkan dalam bentuk nyata dan diuji coba, bukan hanya menjadi rencana semata (Rusman, 2009; Wahyudin, 2014).

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi. Sedangkan tujuan penelitian khusus ialah; a) untuk mendeskripsikan alasan dan rasional pengimplementasian kurikulum; b) untuk menganalisis proses perencanaan pembelajaran; c) untuk mengeksplorasi penerapan strategi pembelajaran; 4) untuk menganalisis proses penataan lingkungan siapan (*prepared environment*); 5) untuk menganalisis proses penilaian hasil belajar; 6) untuk mengeksplorasi respon guru terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yakni untuk mengeksplorasi dan memahami persoalan individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi atau tindakan lainnya secara holistik (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Yang mana dalam penelitian ini perilaku yang diamati adalah implementasi kurikulum di Rumah Bermain Padi yang dilakukan oleh guru

Bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan Peneliti ialah studi kasus. Peneliti memutuskan menggunakan format studi kasus karena Peneliti akan meneliti implementasi kurikulum di PAUD Rumah Bermain Padi saja, yang mana merupakan objek penelitian tunggal. Pendekatan studi kasus sangat sesuai untuk menyelidiki implementasi kurikulum. Pendekatan ini

memungkinkan bagi Peneliti untuk mengembangkan pemahaman tentang fenomena dari pandangan guru.

Dalam penelitian ini, Peneliti berusaha mengamati, memahami, dan menganalisa implementasi kurikulum yang dilakukan oleh subjek penelitian, yaitu kepala PAUD dan guru. Alasan Kepala PAUD dan guru menjadi subjek penelitian karena mereka adalah pelaku atau aktor yang berperan dalam mengimplementasikan kurikulum. Guru merupakan implementator kurikulum dalam kegiatan pembelajaran, sementara kepala PAUD adalah pendiri PAUD sekaligus pihak yang berperan besar dalam manajemen guru dalam mengimplementasikan kurikulum.

Secara umum, prosedur pengumpulan data yang dipakai Peneliti dalam penelitian ini adalah diskusi kelompok terarah, wawancara mendalam, observasi/pengamatan, dan studi dokumentasi. Oleh karena data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, maka hasil penelitian berupa dekripsi kata-kata ataupun gambar.

Analisis data dilakukan di lapangan maupun saat data sudah terkumpul. Proses menganalisis data dimulai dari menelaah, kemudian direduksi dengan cara abstraksi. Selanjutnya, data disusun ke dalam satuan-satuan yang selanjutnya dikategorisasi sambil melakukan koding. Setelah pengkodean, data diperiksa keabsahannya. Terakhir, data ditafsirkan menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu (Moleong, 2017).

Untuk memeriksa keabsahan data, data harus melewati tahap triangulasi data. Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Ada empat macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi sumber (triangulasi data), triangulasi pengamat, triangulasi teori, dan triangulasi metode (Moleong, 2017).

Pra penelitian dimulai sejak 2016, dan penelitian dilakukan sejak Januari 2018 hingga Juni 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rasional atau alasan dari pengimplementasian Kurikulum Montessori bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi (RBP) sangat terkait dengan pengalaman dan harapan Kepala PAUD RBP yaitu JMA sebagai seorang individu. Hal ini dapat dipahami karena JMA merupakan inisiator, pendiri, pemilik, dan pemimpin PAUD RBP. Dengan peran tersebut tentu saja JMA memiliki otoritas dalam menentukan kurikulum yang ingin diimplementasikan di PAUD RBP.

Pengalaman yang terkait dengan pembentukan dan penerapan Kurikulum Montessori bernafaskan Islam adalah pengalaman JMA menjadi guru di lembaga pendidikan prasekolah bermetodekan Montessori di London dan Bandung, serta pengalaman sebagai guru agama dan mengaji anak. Seluruh latar belakang tersebut membawa pengaruh terhadap kebijakan Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam.

Tabel 1. Pengalaman Kepala PAUD terhadap Kurikulum Montessori

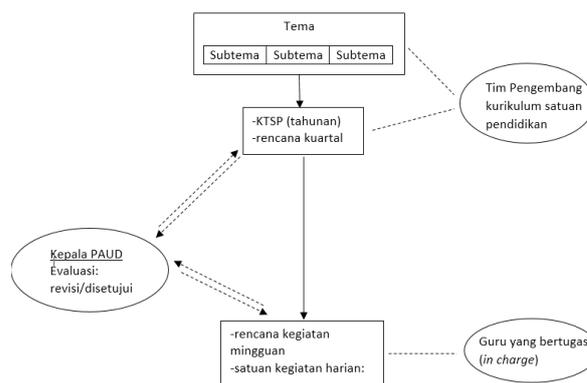
Guru Montessori		Guru agama
Sikap Setuju	Sikap Tidak Setuju	
- Prinsip setiap anak adalah unik	- Merayakan berbagai hari raya dari berbagai agama	Metode Alif dalam penanaman akidah anak usia dini
- Membantu anak untuk mandiri	- Merujuk pada nilai moral positif lokal	
-Mendidik anak sesuai fitrah (periode sensitif)	-Tidak mengenalkan tata cara ibadah sesuai yang dianut anak/orang tua	

Segala pengalaman itu membawa JMA untuk mendirikan PAUD RBP sebagai pemenuhan harapan pribadi dan kebutuhan masyarakat.

Implikasi pengalaman JMA terhadap kurikulum adalah terdapatnya penanaman

akidah, praktik ibadah, penyebutan nama Allah SWT dalam setiap kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan fitrah anak, baik fitrah iman, fisik maupun jiwa anak

Selanjutnya, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru di PAUD Rumah terbagi menjadi dua kriteria, yaitu perencanaan pembelajaran klasikal dan perencanaan pembelajaran individual. Perencanaan pembelajaran klasikal ialah perencanaan yang ditujukan untuk semua anak didik, sedangkan perencanaan pembelajaran individual merupakan perencanaan yang dirancang untuk tiap anak. Perencanaan Pembelajaran Klasikal dibuat ke dalam beberapa format. Mulai dari Rencana Kegiatan Kuartal (RKK), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), hingga Satuan Kegiatan Harian (SKH). Dari berbagai perencanaan klasikal tersebut, hanya SKH dirancang oleh guru yang bertugas (*in charge*), sementara perencanaan klasikal lainnya dirancang oleh tim pengembang kurikulum. Setiap kuartal masing-masing guru membuat SKH untuk 1-2 minggu saja. Guru yang merancang perencanaan pembelajaran bertindak sebagai pelaksana dan penang-gungjawab pembelajaran, sementara guru lainnya berperan sebagai guru pendukung.



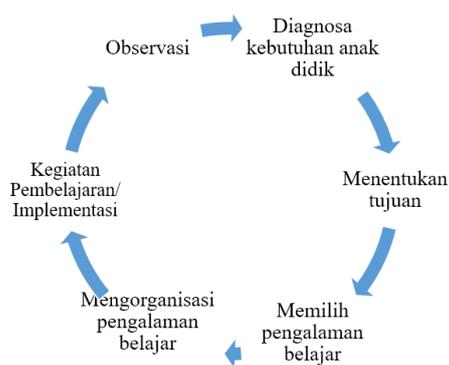
Gambar 1. Alur perencanaan pembelajaran klasikal

Gambar 1 menggambarkan tema pembelajaran merupakan pokok penting dalam merencanakan pembelajaran. Tema yang ditetapkan kemudian dipecah menjadi beberapa subtema yang akan dikembangkan menjadi produk KTSP,

rencana kuartal, dan lembaran berita untuk orang tua yang disusun oleh tim pengembang kurikulum. Produk selanjutnya, yaitu rencana kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian disusun oleh masing-masing guru yang bertugas (*incharge*).

Sementara itu pada perencanaan individual terdapat dua jenis, yaitu perencanaan pembelajaran individual yang dilakukan untuk setiap anak dan pada anak yang memiliki kasus khusus. Untuk membedakannya Peneliti menyebutnya perencanaan pembelajaran individual umum dan perencanaan pembelajaran individual khusus.

Sebagai PAUD dengan Metode Montessori, pembelajaran individual merupakan suatu keharusan. Dalam Metode Montessori, anak adalah master dari segala yang dilakukannya dan guru hanya bertindak sebagai pengamat dan fasilitator. Oleh karena itulah anak menjadi pusat pembelajaran. Implikasinya dari hal itu adalah kurikulum bersifat individual, bergantung pada anak didik dan bisa dirancang berbeda untuk tiap anak. Dengan demikian diperlukanlah perencanaan pembelajaran individual.



Gambar 2. Alur perencanaan pembelajaran individual

Gambar 2 menunjukkan siklus yang dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran individual. Guru melakukan tugas mengamati anak didik, baik terhadap minat, bakat, maupun perkembangan anak. Saat guru memutuskan untuk memberikan stimuli, guru melakukannya berdasarkan pengamatan, yang kemudian dilanjutkan

dengan penetapan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, kegiatan belajar, dan kembali pada pengamatan. Pengamatan kembali yang dilakukan guru juga berperan sebagai evaluasi dari implementasi/pembelajaran.

Seperti perencanaan klasikal, draft perencanaan individual ditelaah dulu oleh Kepala PAUD sebelum disahkan dan dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada strategi yang dilakukan. Strategi merupakan serangkaian rencana mengenai penggunaan metode, pemanfaatan sumber daya dan kekuatan pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat dua kelompok strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan kurikulum, yaitu strategi yang direncanakan dan strategi tidak direncanakan.

Strategi yang direncanakan adalah strategi yang termuat dalam dokumen kurikulum mencakup metode pembelajaran, sumber belajar, dan media pembelajaran. Strategi yang direncanakan dapat dibagi kembali menjadi dua kelompok, yakni strategi pembelajaran yang baku dan strategi yang direncanakan berdasarkan kreativitas guru. Strategi pembelajaran yang baku adalah strategi yang telah ditetapkan secara baku oleh PAUD RBP. Strategi baku yang ditemui Peneliti di antaranya adalah kegiatan pembuka, penutup, dan pengenalan konsep waktu saat salah satu anak berulang tahun.

Strategi yang tidak direncanakan adalah strategi yang dilakukan secara spontan tergantung kondisi dan situasi yang ditemui guru saat pembelajaran. Pada umumnya, ada dua jenis situasi yang tidak direncanakan, yaitu (a) tindakan anak pada saat Montessori Time, yaitu kegiatan satu jam di mana anak bebas bermain dan berkreasi dengan alat apa saja yang tersedia. (b) perilaku anak yang tidak terduga atau tidak seperti biasanya.

Dalam menentukan strategi, sumber yang digunakan guru adalah dokumen kurikulum terdahulu; pengetahuan guru mengenai Teori Montessori, psikologi anak, tingkat perkembangan anak; hasil observasi, pengalaman pribadi, pengalaman guru lain, informasi dari media; usulan, masukan, dan arahan dari Kepala PAUD.

Selanjutnya, lingkungan siapan (*prepared environment*) mencakup empat karakteristik, yaitu lingkungan fisik, lingkungan estetika, lingkungan intelektual, serta lingkungan sosial dan emosional.

Lingkungan fisik mencakup sekolah dan luar sekolah. Lingkungan sekolah terdiri dari ruang belajar, guru, dan alat Montessori. Luar sekolah adalah lingkungan yang ada di luar rutinitas pembelajaran, misalnya saat melakukan *study tour*, *outing*, dan sebagainya. Lingkungan fisik terutama di sekolah direkayasa dengan memenuhi prinsip Montessori dan nilai Islam, yaitu menyediakan peralatan dengan ukuran anak, bersifat kongkrit, memiliki akses ke alam, memberikan stimulasi yang tidak berlebihan, dan tidak menyimpan benda yang melanggar ketentuan syar'i.

Lingkungan estetika, yakni lingkungan dirancang dengan indah, terstruktur dan teratur, bersih, tenang dan damai.

Lingkungan intelektual, yakni lingkungan terdiri dari lima area kurikulum, yaitu keterampilan hidup, sensorial, bahasa, matematika, peradaban dan bu-daya. Selanjutnya, material bersifat didaktik yaitu memiliki sifat koreksi yang melekat, jumlahnya masing-masing satu buah. Peralatan digunakan sesuai dengan peruntukannya, dipelihara, bergiliran dan dikembalikan pada tempatnya. Memulai dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, dan menyebut Nama Allah dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, lingkungan sosial dan emosional adalah kebebasan yang bertanggung jawab, kelas lintas usia (*vertical grouping*), guru sebagai suri teladan mengacu pada Alquran dan Hadits, pendekatan positif pada anak, menggunakan nilai moral Islam dalam pergaulan sehari-hari; misalnya dalam menyelesaikan

konflik, memuji, dll.

Dalam menentukan lingkungan siapan, berikut proses yang dilakukan oleh guru yang ditampilkan berdasarkan empat kriteria lingkungan:

Tabel 2. Proses penataan lingkungan

Persiapan	
Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersiapkan diri, media (material Montessori/non-Montessori), sumber belajar sesuai perencanaan pembelajaran. 2. Guru penanggung jawab kegiatan luar kelas menentukan tempat dan prosedur kegiatan. dengan mempertimbangkan usulan guru lain, Kepala PAUD, dan orang tua.
Esteti	Guru mengusulkan penataan kelas pada saat <i>inset day</i> secara musyawarah dan kemudian menata kelas bersama-sama.
Intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada <i>inset day</i>, guru menyampaikan laporan material Montessori yang perlu diperbaiki, ditambah, dan diganti. Keputusan pengadaan diambil secara musyawarah dan disetujui Kepala PAUD. 2. Guru mengusulkan penataan kelas pada saat <i>inset day</i> secara musyawarah dan kemudian menata kelas bersama-sama. 3. Membuat perencanaan pembelajaran yang materinya dikaitkan dengan akidah
Sosial & Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami prinsip-prinsip pada Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam (termasuk mengikuti pelatihan Montessori rutin) 2. Membuat perencanaan pembelajaran yang materinya dikaitkan dengan akidah 3. Membuat perencanaan pembelajaran yang memiliki dua jenis indikator, yaitu 2-3 tahun dan 4-6 tahun.
Pelaksanaan	
Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melaksanakan pembelajaran dengan prinsip-prinsip nilai Islam dan Montessori 2. Guru menggunakan media, sumber belajar sesuai perencanaan
Estetika	Guru merawat, membersihkan, dan menata area pembelajaran setiap hari sebelum digunakan, dan mengganti bahan organik setiap minggu.

Persiapan	
Int, Sos & Emo	Guru melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip nilai Islam dan Montessori
Evaluasi	
Semua lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dapat mengevaluasi lingkungan pembelajaran setiap kali pembelajaran selesai. Evaluasi dikomunikasikan dan dibahas dengan rekan guru-guru lain secara informal. 2. Evaluasi secara formal dilakukan setiap akhir kuartal

Tabel di atas menunjukkan guru menata lingkungan dengan menata diri sendiri, media, dan sumber belajar yang dilakukan bersama-sama dengan guru lain dan mempertimbangkan usulan guru lain, Kepala PAUD, dan orang tua anak didik.

Pada proses penilaian hasil belajar, penilaian terhadap anak didik dilakukan setiap hari dan dibuat laporannya setiap minggu dan setiap kuartal (3 bulanan). Semua laporan penilaian tersebut diberikan kepada orang tua siswa. Setiap 6 (enam) bulan sekali, laporan kuartal bersama laporan semester disampaikan secara langsung dari guru kepada orang tua melalui pertemuan khusus.

Penilaian dilakukan oleh Guru Ampuan terhadap anak ampuannya masing-masing. Penilaian dilakukan berdasarkan pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku, sikap, dan hasil karya anak (portofolio). Pengamatan yang dilakukan tidak hanya dilakukan guru ampuan saja, tapi juga dibantu oleh guru *floater*. *Floater* adalah guru yang bertugas mencatat dan mengamati kegiatan anak pada saat *Montessori Time* (kegiatan individual). Hasil pengamatan guru kemudian dideskripsikan oleh guru kedalam narasi, yang kemudian disederhanakan ke dalam skala penilaian.

Laporan penilaian kemudian ditelaah terlebih dulu oleh Kepala PAUD. Selanjutnya Kepala PAUD memberikan koreksi yang harus diperbaiki guru. Jika

tidak ada koreksi atau guru telah memperbaiki pelaporan, guru dapat menyerahkan pelaporan tersebut kepada orang tua

Dalam mengimplementasikan kurikulum, guru menemui faktor-faktor pendukung dan penghambat. Berikut tabel yang menampilkan hal tersebut:

Tabel 3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengimplementasikan kurikulum

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1. Pengalaman diri sendiri	1. Proses Pendidikan dan Pelatihan Guru yang Panjang. Tahapan Pendidikan dan Pelatihan Guru mencakup:
2. Pengalaman orang lain	a. Metode pelatihan klasik
3. Dukungan orang tua peserta didik	b. Praktik Presentasi.
4. Material Montessori yang memudahkan	c. Pemodelan.
5. Pengawasan Kepala PAUD	d. Belajar sambil bekerja.
6. Pelatihan rutin Montessori di PAUD Rumah Bermain Padi	e. Kajian dan Perbaikan (reflektif).
7. Informasi dari media internet	2. Jumlah material Montessori yang dinilai banyak.
	3. Kurang memahami Peraturan dan Pedoman Penyelenggaraan PAUD
	4. Kurang memiliki pengalaman yang relevan
	5. Tidak mendapatkan dukungan orang tua peserta didik
	6. Ketidacermatan guru dalam merancang kurikulum
	7. Rutinitas dan pembiaran.

Respon guru terhadap faktor penghambat dan pendukung adalah *pertama*, melakukan identifikasi. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dapat memahami dirinya dan menilai mana saja yang menjadi kekuatan dan kelemahannya. *Kedua*, menggunakan faktor pendukung sebagai peluang untuk mengatasi hambatan, di antaranya adalah dengan melakukan interaksi antar guru dan lingkungan sekolah, serta melakukan peningkatan kolaborasi guru.

Pembahasan

Alasan ataupun rasional dari implementasi Kurikulum Montessori bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi adalah karena satuan pendidikan tersebut menganut landasan-landasan kurikulum yang sejalan dengan Kurikulum Montessori bernafaskan Islam. Pada landasan filosofi, terdapat filosofi utama, yakni Islam. Terdapat pula filosofi pendukungnya, yaitu filosofi Montessori dan Pancasila. Dengan landasan filosofi seperti itu kurikulum di PAUD Rumah Bermain Padi adalah pendidikan yang islami, yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist serta menghargai fitrah (keunikan) tiap anak didik. Dengan menghargai keunikan anak, perbedaan anak mendapat ruang untuk berekspresi sehingga dapat mengantarkan kemajuan terhadap anak. “Mengantarkan kemajuan umat” adalah memberikan manfaat atau menjadi *rahmatan lil alamin*, yang merupakan konsep pendidikan Islam yang artinya memberi rahmat bagi semesta alam (memberi manfaat).

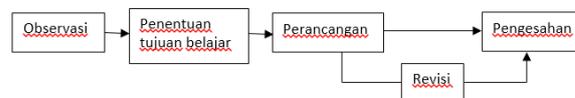
Pada landasan historis, sejarah yang menjadi landasan Kurikulum Montessori Berbasis Islam di PAUD RBP adalah segala pengalaman masa lalu Kepala PAUD yang berpengaruh ke dalam perancangan kurikulum di Rumah Bermain Padi, yaitu pengalaman menjadi guru Montessori di London dan Bandung dan pengalaman menjadi guru agama/mengaji anak di Inggris. Berdasarkan pengalaman tersebut kurikulum yang diimple-mentasikan di PAUD RBP merupakan adaptasi dari Kurikulum Montessori yang telah dikembangkan di Inggris di mana memuat *circle time* serta kegiatan terpimpin. Selain itu, kurikulum di PAUD RBP juga mendapat pengaruh Metode Alif dari organisasi Keluarga Islam di Britania Raya dan Sekitarnya (KIBAR) yang diujicobakan kepada anak-anak Indonesia di Inggris pada tahun 1998. Kurikulum Montessori. Metode ini memberi pengaruh terhadap pembelajaran akidah dan akhlak.

Pada landasan sosiologis, terdapat kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan

layanan PAUD yang dapat membentuk anak menjadi bermanfaat (mandiri), bisa mengembangkan seluruh potensinya, beriman, bertakwa, dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pada landasan psikologis, ialah teori belajar dan perkembangan. Teori utama yang melandasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi adalah Teori Montessori. Terdapat pula teori pendukungnya, yaitu Teori Konstruktivisme Piaget dan Teori Flow.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru di PAUD Rumah terbagi menjadi dua kriteria, yaitu perencanaan pembelajaran klasikal dan perencanaan pembelajaran individual. Pada dasarnya, proses perencanaan pembelajaran pada tiap-tiap jenis perencanaan pada dasarnya sama, yaitu melalui tahap observasi-penentuan tujuan belajar-perancangan-revisi-pengesahan.



Gambar 3. Proses perencanaan pembelajaran kurikulum Montessori bernafaskan Islam

Dalam merencanakan pembelajaran, observasi merupakan langkah utama guru dalam merencanakan pembelajaran di PAUD Rumah Bermain Padi. Melalui observasi guru dapat meningkatkan, memperluas, dan memvalidasi pengetahuan mengenai anak sehingga guru dapat memahami perkembangan anak dan mengenal minat bawaan anak yang dapat dikembangkan. Dari hasil pengamatan tersebut, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran yang menjadi acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran. Rancangan perencanaan pembelajaran mencakup materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media & sumber pembelajaran, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Setelah guru merancang perencanaan pembelajaran, guru menyerahkan draft dokumen perencanaan kepada Kepala PAUD untuk ditelaah.

Selanjutnya, jika ada koreksi dari Kepala PAUD, guru akan melakukan revisi. Tahap akhir adalah perencanaan pembelajaran mendapat pengesahan dari Kepala PAUD.

Langkah revisi dan pengesahan menunjukkan peran Kepala PAUD sangat signifikan dalam proses perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini Kepala PAUD melakukan tindakan campur tangan (*intervening*) sebagai seorang fasilitator perubahan (*change fasilitator*).

Strategi yang diterapkan oleh guru di PAUD Rumah Bermain Padi merupakan representasi dari landasan Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam, hal ini terkait dengan peran landasan kurikulum sebagai pijakan bagi pengembang dalam menentukan keputusan dalam kurikulum.

Pembahasan selanjutnya, strategi yang telah direncanakan tidak seluruhnya dapat dilaksanakan guru karena ada kondisi yang tidak diperkirakan guru sebelumnya. Hal ini merupakan mani-festasi dari kurikulum aktual maupun tersembunyi. Kurikulum aktual adalah “kurikulum yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan kenyataan dan kondisi yang ada” (Sanjaya, 2008). Ini berbeda dengan kurikulum tertulis yang telah direncanakan dan diperkirakan sebelum oleh guru, yang disebut kurikulum ideal/kurikulum formal.

Di PAUD Rumah Bermain Padi, tidak semua dapat direncanakan secara rinci oleh guru. Misalnya pada Montessori Time, anak-anak mendapat kebebasan dalam memilih alat-alat belajar yang ia gunakan dan mengerjakan aktivitas belajar. Pada saat itu, guru tidak bisa menentukan aktivitas yang dilakukan kecuali memberikan stimulus kepada anak sesuai dengan pengamatan. Demikian juga bila siswa melakukan tindakan di luar dugaan misalnya menangis, bertengkar dengan teman, merusak, dan lainnya, semua peristiwa seperti itu tidak dapat diprediksikan sebelumnya.

Lainnya, strategi yang diterapkan guru ditetapkan melalui proses adaptasi atau penyesuaian terhadap pelaksanaan kurikulum. Ini sejalan dengan asumsi Model Inovasi Profil (*The Innovation*

Profile Model) yang menyatakan implementasi kurikulum adalah proses saling beradaptasi dan guru bebas melakukan penyesuaian. Guru baru (*junior*) melakukan adaptasi dengan banyak mengamati banyak hal, dan guru senior dijadikan model peran yang memberikan contoh praktis dalam menentukan strategi pembelajaran. Tindakan guru yang menempatkan posisi senior sebagai rujukan dalam bekerja merupakan taktik pendatang baru dalam bersosialisasi organisasi, yang juga disebut sosialisasi serial. Taktik ini mengacu pada tindakan pendatang baru yang menempatkan anggota organisasi lama sebagai model peran bagi mereka.

Terakhir, baik strategi yang direncanakan maupun strategi yang tidak direncanakan ditetapkan berdasarkan diagnosis. Dalam menetapkan strategi pembelajaran perlu dilakukan identifikasi tujuan, identifikasi perbedaan inovasi dan praktik yang bisa dilakukan, dan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi guru dalam menerapkan strategi. Di PAUD Rumah Bermain Padi, langkah-langkah tersebut tidak hanya dilalui dalam menetapkan strategi yang direncanakan, tapi juga strategi yang tidak direncanakan. Perbedaannya, guru harus melakukan proses identifikasi dengan cepat dan memutuskan strategi dengan cepat pada saat menentukan strategi yang tidak direncanakan. Dengan karakteristik seperti itu guru pun kerap melakukan strategi yang bersifat percobaan (*trial and error*) pada strategi yang tidak direncanakan, seraya kemudian diamati apakah strategi yang dilakukan berhasil, perlu diganti, ataukah ada hambatan dalam menerapkan strategi sehingga perlu diatasi. Guru bisa jadi meneruskan observasinya untuk mendapatkan strategi yang lebih efektif jika menemui kejadian yang serupa. Observasi dilakukan dengan mendapatkan bantuan dari pengalaman guru lain ataupun media lain.

Dalam menata lingkungan siapan (*prepared environment*), guru melakukan penataan pada tiap tahap implementasi kurikulum, yaitu pada tahap perencanaan,

tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tidak hanya menjadi penata lingkungan siapan, tapi guru juga menjadi bagian dari lingkungan siapan. Peran guru sebagai lingkungan pembelajaran karena interaksi antara guru dan anak didik juga merupakan bagian dari lingkungan, yang disebut sebagai lingkungan interpersonal. Lingkungan interpersonal di antaranya adalah hubungan antara pendidik dan anak, selain dengan sesama anak didik (Halimah, 2016; Harjali, Degeng, Setyosari, & Dwiyo, 2016).

Sebagai lingkungan siapan, guru melakukan peran sebagai pengurus, fasilitator, pembimbing, dan teladan.

Peran pengurus adalah penjaga ruang kerja, perabot, sekaligus bahan. Dikatakan Gettman (2016), peran sebagai pengurus sangat penting karena anak mengembangkan diri melalui lingkungan secara mandiri. Oleh karena itu guru harus dapat mengurus lingkungannya agar tetap menarik dan nyaman bagi anak. Peran guru lainnya adalah sebagai fasilitator, yaitu mempresentasikan aktivitas Montessori. Peran ini harus berlandaskan tahapan belajar, yaitu menyerap, menghubungkan, dan menerapkan. Peran guru yang terakhir dalam pendidikan Montessori adalah sebagai pengamat. Sebagai implemator kurikulum, guru di PAUD Rumah Bermain Padi banyak mengambil langkah dan keputusan berdasarkan pengamatan. Sementara itu, dari sudut pandang pendidikan Islam, guru di PAUD Rumah Bermain Padi juga menempatkan diri sebagai teladan. Metode keteladanan dikatakan Ulwan (Atabik & Burhanuddin, 2015) merupakan metode yang paling efektif bagi pembentukan moral spiritual dan sosial anak terlebih anak usia dini sebab anak usia dini adalah peniru ulung. Oleh karena itu, guru sebagai orang yang paling berperan besar dalam mendidik setelah orang tua, harus bisa senantiasa menjadi teladan yang baik Ragab et al., 2017).

Penataan lingkungan dilakukan antar guru dengan cara bekerja sama. Kerja sama di PAUD Rumah Bermain Padi dilakukan karena guru menggunakan lingkungan

siapan yang sama serta setiap guru memainkan peran yang bermacam-macam secara bergantian. Keadaan di mana guru bekerja sama dalam menata lingkungan itu merupakan situasi yang kondusif bagi guru untuk menjalankan perannya secara profesional. Dikatakan Hamilton-Jones & Vail (2014) kemampuan guru dalam bekerja sama secara efektif merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pengajaran. Kerja sama profesional yang dilakukan guru dilakukan dengan sesama guru, kepala sekolah, orang tua, dan lembaga. Guru harus secara aktif menjalin kerja sama untuk dapat mendidik anak secara efektif dan memenuhi kebutuhan anak.

Di PAUD Rumah Bermain Padi, guru menata lingkungan siapan untuk memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak. Aspek yang dikembangkan mulai dari fisik, moral, agama, kognitif, dan sosial emosional. Penataan lingkungan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak selaras dengan penggunaan istilah *prepared environment* (lingkungan siapan) oleh Montessori (Gettman, 2016) terhadap lingkungan belajar, yakni lingkungan sengaja disiapkan untuk memenuhi semua kebutuhan anak.

Kemudian, pada proses penilaian, guru melakukan penilaian berdasarkan pengamatan. Guru melakukan pengamatan untuk mengetahui kemampuan apa yang sudah dikuasai anak, yang kemudian dilaporkan guru pada format Pelaporan Penilaian. Dijadikannya pengamatan sebagai instrumen penilaian oleh guru sejalan dengan konsep Montessori yakni observasi adalah satu-satunya cara untuk mempelajari anak. Observasi memungkinkan guru untuk menyimpulkan anak berdasarkan bukti tanpa prasangka atau stereotip. Melalui observasi pula guru dapat meningkatkan, memperluas, meningkatkan, dan memvalidasi pengetahuan mengenai anak, apakah anak sudah menguasai aktivitas atau tidak (Gettman, 2016; Sackett, 2016).

Dalam perihal tujuan penilaian, guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar

ialah untuk mengevaluasi hasil belajar dan untuk mendapatkan dasar pertimbangan dalam merancang perencanaan pembelajaran selanjutnya.

Dalam proses penilaian, Kepala PAUD Rumah Bermain Padi memiliki peran yang sangat besar sebagai pengawas yang mengontrol laporan penilaian agar sesuai dengan konsep Montessori yang tidak menjustifikasi, tidak mengandung pernyataan negatif, dan dapat memotivasi anak. Dalam pengembangan kurikulum, peran kepala PAUD/ kepala sekolah salah satunya adalah sebagai pemimpin kurikulum. Penilaian, sebagai bagian dari implementasi kurikulum juga menjadi bagian dari hal yang dimanajemen oleh kepala sekolah. Dinyatakan Lunenberg (2010), kepala sekolah harus memastikan bahwa penilaian pembelajaran siswa selaras dengan kurikulum pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ketika penilaian dilakukan dengan baik, makanya hasilnya dapat mengubah sifat pengajaran dan pembelajaran selanjutnya.

Terakhir, dalam mengimplementasikan kurikulum, guru menghadapi faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat. Respon guru dalam menghadapi faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merupakan interaksi sosial. Dalam mengimplementasikan kurikulum, perubahan dilakukan oleh individu, akan tetapi guru sebagai individu tidak bisa melakukan perubahan sendirian. Oleh karena itu, guru harus berinteraksi dengan Kepala PAUD, guru, siswa, dan orang tua dalam melakukan implementasi kurikulum. Ini sejalan dengan Model Kepedulian Berbasis Adopsi (MKBA). Pada model tersebut guru memasuki tahapan kepedulian (*stages of concern*) dengan berinteraksi dengan guru lain, yakni dengan mencari informasi, memperhatikan perubahan, peduli, serta melakukan kolaborasi dengan guru lain. Demikian pula pada tingkat penggunaan (*level of use*), guru melakukan interaksi sosial saat memperoleh pengetahuan dan menggabungkan usaha dirinya dengan guru lain dalam menggunakan inovasi

untuk mencapai dampak terhadap siswa.

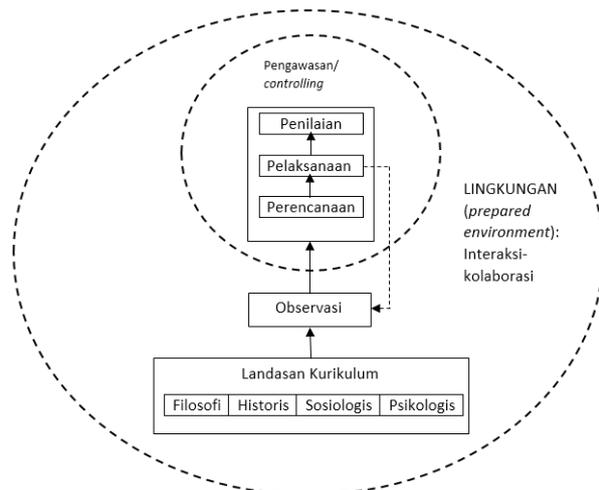
Di PAUD Rumah Bermain Padi, upaya guru dalam mengatasi hambatan dengan meningkatkan faktor pendukung, menghasilkan kolaborasi guru yang terjadi secara formal dan informal.

Kolaborasi guru terjadi secara formal dan informal. Kolaborasi secara formal adalah dua guru atau lebih berbagi pengalaman pedagogi dan instruksi dalam upaya peningkatan pembelajaran siswa. Sementara secara informal adalah guru berkomunikasi, berbagi sumber daya dan tugas secara spontan. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di PAUD Rumah Bermain Padi, di mana guru berbagi pengalaman, informasi, dan pengetahuan dalam kegiatan informal, serta bekerja sama dalam kegiatan formal termasuk mengajar.

Tindakan guru dalam melakukan kolaborasi guru merupakan perilaku adaptasi guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Setiap yang dialami oleh guru saat beradaptasi merupakan pengalaman yang berbeda karena tingkat kesiapan dan keterampilan guru juga berbeda. Oleh karena itulah proses penyesuaian guru terhadap implementasi kurikulum memerlukan waktu karena guru mengalami berbagai proses penyesuaian, termasuk dalam mengatasi hambatan dan memanfaatkan pendukung. Ini selaras dengan asumsi-asumsi pada model implementasi kurikulum Model Inovasi Profil dan Model Kepedulian-Berbasis Adopsi (Loucks & Pratt, 1979; Miller & Seller, 1985). Pada Model Kepedulian-Berbasis Adopsi, guru yang telah beradaptasi sangat berpeluang untuk mencapai tingkat 5 integrasi (*integration*), bahkan tingkat 6 pembaharuan (*renewal*) pada Tingkat Penggunaan (*Level of Use*).

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan implementasi kurikulum dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan implementasi kurikulum Montessori bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi

Gambar 4 menunjukkan implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi memuat unsur-unsur yang saling terkait, yaitu landasan kurikulum, observasi, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan (*controlling*) dan lingkungan siapan (*prepared environment*).

Dalam bagan digambarkan Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi memiliki landasan filosofis, landasan historis, landasan sosiologis, dan psikologis. Landasan kurikulum tersebut menjadi pijakan bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam.

Pengamatan/observasi menjadi langkah utama bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum, baik dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.

Tindakan guru melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya saat mengimplementasikan kurikulum merupakan suatu tindakan penyesuaian atau adaptasi. Dengan tindakan itu, guru juga dapat mengatasi hambatan yang ditemuinya dan mengoptimalkan faktor pendukung. Hal ini selanjutnya akan menghasilkan kolaborasi guru dalam mengimplementasikan kurikulum.

Selanjutnya, Kepala PAUD melakukan pengawasan (*controlling*) terhadap implementasi kurikulum, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan implementasi. Dalam tindakan tersebut, Kepala PAUD melakukan tindakan campur tangan (*intervening*) sebagai seorang fasilitator perubahan (*change fasilitator*).

Secara lebih khusus, berikut hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam di PAUD Rumah Bermain Padi; a) Rumah Bermain Padi mengimplementasikan kurikulum didasarkan pada landasan filosofi, historis, sosiologis, dan psikologis; b) proses perencanaan dilakukan dengan tahap observasi-penentuan tujuan belajar-perancangan-revisi-pengesahan; c) strategi pembelajaran merupakan representasi dari landasan kurikulum, strategi yang tidak direncanakan merupakan manifestasi dari kurikulum aktual maupun tersembunyi, dan strategi ditetapkan guru melalui proses adaptasi dan berdasarkan diagnosis; d) guru melakukan penataan lingkungan siapan pada semua tahap implementasi kurikulum, guru merupakan bagian dari lingkungan siapan, dan penataan lingkungan dilakukan antar guru dengan cara kerja sama, dan guru menata lingkungan siapan untuk memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak; e) Penilaian dilakukan guru berdasarkan pengamatan, penilaian dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar dan untuk mendapatkan dasar pertimbangan perencanaan pembelajaran selanjutnya, dan Kepala PAUD berperan sebagai pengawas pada proses penilaian; f) Respon guru dalam menghadapi faktor-faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merupakan interaksi sosial. Upaya guru dalam mengatasi hambatan dengan memanfaatkan faktor pendukung menghasilkan kolaborasi guru yang terjadi secara formal dan informal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya yang memberikan berkahnya sehingga Peneliti dapat

menyelesaikan penelitian ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Biro Kepegawaian serta Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri (PKLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang telah menjadi sponsor penelitian ini melalui Beasiswa Unggulan. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh unsur di Program Studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana UPI yang telah memberikan arahan, bantuan, dan bimbingan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat menjadi inspirasi serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. M. (2016). *Filosofi Montessori* (Modul Pelatihan). Rumah Bermain Padi Bandung.
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak. *Elementary*, 3(2), 274–296. Diambil dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1454/1330>
- Al-Khalediy, K. (2011). Education and Methods of Teaching in Islam in the Era of Az-Zarnooji. *Al-Majma'a*, 3(4), 23–60. Diambil dari <http://www.qsm.ac.il/arblanguage/docs/majalla/3%2B4/eng%3D2%3Dkalid.pdf>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Gettman, D. (2016). *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar: Aktivitas Belajar untuk Anak Balita*. (A. Nuriowandari, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halimah, L. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamilton-Jones, B. M., & Vail, C. O. (2014). Perapering Special Educators for Collaboration in The Classroom: Pre-Service Teachers' Beliefs and Perspectives. *International Journal of Special Education*, 29(1), 76–86. Diambil dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1034079.pdf>
- Harjali, Degeng, I. N. S., Setyosari, P., & Dwiyoogo, W. D. (2016). Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(1), 10–19. Diambil dari <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/download/10147/4835>
- Loucks, S., & Pratt, H. (1979). Concerns - Based Approach to Curriculum Change. *Educational Leadership*, 37(3), 212–216. Diambil dari http://ascd.com/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_197912_loucks.pdf
- Lunenberg, F. C. (2010). The Principal as Instructional Leader. *National Forum of Educational and Supervision Journal*, 27(4), 1–7. <https://doi.org/10.1177/019263658506948107>
- Miller, J. P., & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspective and Practice*. New York: Longman.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (2004). *The Discovery of The Child*. (M. A. Johnstone, Penerj.). New Delhi: Aakar Books.
- Montessori, M. (2015). *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD*. (A. L. Lazuardi, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, M. I. P. (2016). Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning pada Sekolah Dasar. *Jurnal Iqra*, 10(1), 1–14. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/196924-ID-strategi-pembelajaran-efektif-berbasis-m.pdf>
- Ragab, E., Elhoshi, F., Embong, R.,

- Bioumy, N., Abdullah, N. A., Arif, M., & Nawi, A. (2017). The Role of Teachers in infusing Islamic Values and Ethics. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(5), 2222–6990. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i5/2980>
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sackett, G. (2016). The Scientist in the Classroom: The Montessori Teacher as Scientist. *The NAMTA Journal*, 41(2), 5–20. Diambil dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1112257.pdf>
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sarasvati, D. P., & Sumardianta. (2016). *Mendidik Pemenang Bukan Pecundang*. Jakarta: Mizan Digital Publishing.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yasin, R. F. B. F., & Jani, M. S. (2013). Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features. *International Journal of Education and Research*, 1, 1–16. Diambil dari http://irep.iium.edu.my/34152/1/Education_Paper_Airlangga.pdf